

ANALISIS KONSENTRASI PENGANGGURAN PROVINSI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI INDONESIA TAHUN 2007-2011

Sri Rahayu Budi Hastuti

UPN “Veteran” Yogyakarta

rahayubudih@yahoo.com

Wahyu Dwi Artaningtyas

UPN “Veteran” Yogyakarta

artaningtyas@ymail.com

***Abstract:** This study aims to analyze the province unemployment concentration and to analyze the influence of economic growth, investment growth, population growth and wage growth to the province unemployment concentration in Indonesia. The data used are secondary data taken from the provinces in Indonesia at 2007-2011. To analyze the province unemployment concentration used value of concentration index and to analyze the influence of economic growth, investment growth, population growth and wage growth to province unemployment concentration used multiple regression with panel data. Results of the research from the average value of concentration index shows that 12 provinces from the 33 provinces in Indonesia are the unemployment basis (NAD, North Sumatra, West Sumatra, Riau, Riau Islands, DKI Jakarta, West Java, Banten, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi and Maluku). Results of the panel data regression of 4 factors included in the model only economic growth influence to province unemployment concentration in Indonesian.*

***Keywords:** Unemployment Concentration, Concentration Index, Economic Growth, Investment Growth, Population Growth, Wage Growth.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsentrasi pengangguran serta menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tingkat upah terhadap konsentrasi pengangguran propinsi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2007 – 2011. Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis konsentrasi pengangguran adalah menggunakan Indeks Konsentrasi, sedangkan untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari nilai rata rata indeks konsentrasinya, maka terdapat dua belas propinsi di Indonesia yang merupakan basis pengangguran. (Nangro Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Maluku). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel, hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi konsentrasi pengangguran propinsi di Indonesia.

Kata Kunci: Konsentrasi Pengangguran, Indeks Konsentrasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Upah.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 1988). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan hal yang harus ada agar pembangunan yang berkelanjutan bisa terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk tiap tahun selalu mengalami peningkatan, sehingga terjadi pula peningkatan konsumsi dan perlu pula adanya peningkatan pendapatan (Tambunan, 2009). Di pihak lain pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja sehingga memerlukan lapangan kerja untuk memperoleh pendapatan. Jika lapangan kerja yang tercipta tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk akan berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran.

Pengangguran di Indonesia akan tetap menjadi masalah jika tidak segera ditanggulangi. Jika tingkat pengangguran paling tinggi 2-3 persen, dapat diartikan bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh atau full employment (Sadono Sukirno, 2008). Di Indonesia tingkat pengangguran masih relatif tinggi walaupun selama tahun 2007-2011 terus mengalami penurunan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2007-2011

Tahun	Tingkat pengangguran	
	Februari (%)	Agustus (%)
2007	9,75	9.11
2008	8,46	8,39
2009	8.14	7,87
2010	7,41	7,14
2011	6,8	6,56

Sumber: BPS

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2007-2011. Pada bulan Agustus tahun 2007 tingkat pengangguran sebesar 9,11% dan terus mengalami penurunan hingga pada bulan yang sama tahun 2011 menjadi 6,56%. Namun angka tersebut masih relatif tinggi jika dibanding saat tahun-tahun sebelum krisis ekonomi 1997, angka pengangguran pada umumnya kurang dari 5%. Pada awal terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 tingkat pengangguran hanya 4,7%. Relatif tingginya angka pengangguran Indonesia menunjukkan indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu menyerap tenaga kerja baru dan mengurangi kemiskinan (Kuncoro, 2010).

Masalah pengangguran di Indonesia memang merupakan masalah klasik yang tiap periode selalu menjadi permasalahan dan menjadi topik yang terus diperdebatkan. Tantangan utama yang dihadapi pemerintah Indonesia adalah penciptaan lapangan

kerja baru guna mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan (Arsyad, 2010). Oleh karena itu pemerintah terus berusaha untuk terus mengurangi tingkat pengangguran. Agar usaha pemerintah dalam mengurangi pengangguran dapat berjalan dengan baik, maka perlu mengetahui konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi pengangguran juga perlu diketahui. Faktor yang mempengaruhi konsentrasi pengangguran sebenarnya sangat banyak dan kompleks, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi empat faktor yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah.

Pengangguran mempunyai pengertian yang berbeda-beda dan bisa berubah-ubah dalam setiap waktu. Di Indonesia pengertian pengangguran berdasar sensus penduduk tahun 1971 adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Simanjuntak, 2006). Orang dinyatakan penganggur adalah mereka yang tidak bekerja sama sekali selama satu minggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan masalah pokok dalam suatu masyarakat modern. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka sumber daya terbuang percuma dan tingkat pendapatan masyarakat merosot (Todaro, 2006). Konsentrasi pengangguran diartikan sebagai tingkat pengangguran pada suatu komunitas penduduk tertentu yang dapat memberikan informasi perbandingan antar wilayah/provinsi. Dengan menggunakan indeks konsentrasi (*Concentration Index*), maka konsentrasi pengangguran dinyatakan tinggi atau provinsi basis pengangguran kalau nilai *Cocentration Index* lebih dari satu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A. Hasan dan P. De Broucker (1982) yang berjudul "*Duration and concentration of unemployment*" menjelaskan tentang perputaran pasar tenaga kerja sebagai penentu pengangguran di Kanada. Konsentrasi pengangguran akan terjadi pada musim kering yang panjang. Kesulitan dalam akses ke pekerjaan dalam jumlah yang tinggi bagi pengangguran musim kering tidak berakhir ke pekerjaan tetapi dalam pengurangan angkatan kerja.

Penelitian oleh Elisabeta Jaba, Christiana Balan, Mihai Romawi dan Monica Romawi (2008), yang berjudul "*Statistical evaluation of spatial concentration of unemployment by gender*" menjelaskan tentang distribusi spasial pengangguran berdasarkan gender, di kabupaten Rumania. Kurve Lorenz dan Indeks Gini digunakan untuk mengidentifikasi pola konsentrasi spasial pengangguran tersebut. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam konsentrasi pengangguran, dimana konsentrasi spasial pengangguran lebih besar pada pengangguran populasi wanita.

Mikael Nordenmark yang meneliti dengan judul "*The Concentration of Unemployment Families and Social Networks: A Question of Attitudes or Structural Factors?*" menjelaskan bahwa konsentrasi pengangguran disebabkan oleh nilai-nilai negatif terhadap pekerjaan atau oleh faktor-faktor struktural? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya bagi orang-orang yang menganggur dan telah mengalami periode panjang pengangguran memiliki anggota keluarga menganggur dan teman-teman menganggur. Penyebab konsentrasi pengangguran adalah faktor-faktor

struktural seperti kelas, etnis, tingkat usia pengangguran dan jumlah penduduk, bukan karena sikap para anggota kelompok pengangguran.

Dharendra Wardhana (2006) melakukan penelitian berjudul “Pengangguran Struktural di Indonesia : keterangan dari analisis SVAR dalam kerangka *Hysteresis*” yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh guncangan *labor supply*, perubahan GDP tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Untuk mengurangi pengangguran, maka ekspansi fiskal dapat ditempuh dan program padat karya (labor intensive) cukup efisien mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia serta bagaimana pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia tahun pada 2007-2011.

2. METODOLOGI

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja atau yang berusaha mencari pekerjaan untuk memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari pekerjaannya, yang tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya asalkan dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan masih dalam status menunggu jawaban lamaran yang sudah dibuat.

3.1.2 Konsentrasi pengangguran

Konsentrasi pengangguran diartikan sebagai tingkat pengangguran pada suatu komunitas penduduk tertentu yang dapat memberikan informasi perbandingan antar wilayah/provinsi. Dengan menggunakan indeks konsentrasi (*Concentration Index*), maka konsentrasi pengangguran dinyatakan tinggi atau provinsi basis pengangguran kalau nilai *Cocentration Index* lebih dari satu.

3.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah keadaan terjadinya peningkatan nilai output atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi pada periode sekarang dibandingkan dengan satu periode lalu yang dinyatakan dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2000 yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik).

3.1.4 Pertumbuhan Investasi

Pertumbuhan investasi adalah keadaan terjadinya peningkatan nilai investasi pada periode sekarang dibandingkan dengan satu periode lalu yang dinyatakan dalam satuan

persen. Investasi ini merupakan gabungan antara investasi domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri) dengan investasi asing (Penanaman Modal Asing).

3.1.5 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan Penduduk adalah terjadinya peningkatan jumlah penduduk dalam suatu provinsi pada periode sekarang dibandingkan dengan satu periode lalu yang dinyatakan dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data hasil proksi yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik).

3.1.6 Pertumbuhan Upah.

Pertumbuhan Upah adalah keadaan terjadinya peningkatan upah pada periode sekarang dibandingkan dengan satu periode lalu yang dinyatakan dalam satuan persen. Upah dalam penelitian ini digunakan Upah Minimum Regional (UMR) yang diberlakukan pada masing-masing provinsi yang menjadi obyek penelitian.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Konsentrasi Pengangguran.

Untuk mengetahui konsentrasi pengangguran masing-masing provinsi digunakan rumus Indeks Konsentrasi (*Concentration Index*) yang merupakan salah satu alat untuk menguji pola konsentrasi geografis. Rumus *Concentration Index* (CI) mengacu pada model konsentrasi geografis dengan menyesuaikan nama variabelnya menjadi:

$$CI = \{(Pp/AKp)/(Pn/AKn)\}$$

dimana:

CI = *Concentration Index* (Indeks Konsentrasi)

Pp = jumlah pengangguran provinsi

AKp = jumlah Angkatan Kerja provinsi

Pn = jumlah pengangguran nasional (Indonesia)

AKn = jumlah Angkatan Kerja nasional (Indonesia)

Dari hasil perhitungan Indeks Konsentrasi (*Concentration Index*), nilainya dibedakan dalam 3 (tiga) kategori yaitu jika :

- a. $CI > 1$: provinsi yang bersangkutan memiliki peran lebih besar daripada nasional (Indonesia) dalam masalah pengangguran dan menjadi provinsi basis pengangguran.
- b. $CI = 1$: provinsi yang bersangkutan memiliki peran sama dengan nasional (Indonesia) dalam masalah pengangguran.
- c. $CI < 1$: provinsi yang bersangkutan memiliki peran lebih kecil daripada nasional (Indonesia) dalam masalah pengangguran.

3.2.2 Analisis faktor yang mempengaruhi Konsentrasi Pengangguran

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi berganda

dengan data panel. Data panel merupakan data campuran cross section dan time series (Wahyu A. Pratomo, 2007). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS atau Instansi pemerintah lainnya yang terkait. Bentuk umum dari regresi dalam penelitian, mengacu pada metode fungsi produksi Cobb-Douglas. Adapun regresi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$CI = \alpha + \beta_{1it}PE + \beta_{2it}PI + \beta_{3it}PP + \beta_{4it}PU + \varepsilon_i$$

dimana:

CI = Concentration Index

PE = pertumbuhan ekonomi

PI = pertumbuhan investasi

PP = pertumbuhan penduduk

PU = pertumbuhan upah

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε_i = kesalahan pengganggu

Dalam analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel, terdapat tiga pendekatan/model yaitu analisis regresi dengan pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk olah data dalam penelitian ini digunakan *evIEWS 6*, yang langsung dapat dilakukan uji Hausman untuk mengadakan pilihan model yang paling baik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Sebagai dasar penolakan hipotesis nol tersebut dengan menggunakan pertimbangan Chi Square Statistic. Hausman Test dapat dilakukan dengan bahasa pemrograman *EvIEWS* yaitu jika hasil dari Hausman Test signifikan (probability dari Hausman < α) maka H_0 ditolak, artinya model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan. Setelah terpilih pendekatan/model yang baik, maka akan dilakukan uji statistik yang terdiri atas uji t, uji F dan uji goodness of fit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Konsentrasi Pengangguran Provinsi

Hasil perhitungan indeks konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia tahun 2007-2011 dapat dilihat pada tabel 3.1 yang menunjukkan bahwa ada beberapa provinsi yang mengalami perubahan kategori. Terdapat 5 provinsi yang awalnya sebagai provinsi basis pengangguran dan akhirnya bukan basis pengangguran yaitu Sumut, Sumbar, Riau, Sumsel dan Papua, sedangkan yang awalnya bukan basis pengangguran dan akhirnya menjadi basis pengangguran terdapat 2 provinsi yaitu Kepri dan Papua Barat. Provinsi yang tidak mengalami perubahan kategori, terdapat 8 provinsi yang awalnya basis pengangguran akhirnya tetap menjadi basis

pengangguran yaitu NAD, DKI Jakarta, Jabar, Banten, Kaltim, Sulut, Sulsel dan Maluku, sedangkan 18 provinsi lainnya awalnya bukan basis pengangguran akhirnya juga tetap bukan basis pengangguran.

Tabel 2. Indeks Konsentrasi Pengangguran Provinsi di Indonesia 2007-2011

No.	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	NAD	1,08	1,14	1,11	1,17	1,13	1,13
2	Sumut	1,11	1,08	1,07	1,04	0,97	1,06
3	Sumbar	1,13	0,96	1,01	0,97	0,98	1,01
4	Riau	1,07	0,98	1,09	1,22	0,81	1,03
5	Kepri	0,99	0,95	1,03	0,97	1,19	1,03
6	Jambi	0,68	0,61	0,70	0,75	0,61	0,67
7	Sumsel	1,03	0,96	0,97	0,93	0,88	0,95
8	Kep Babel	0,71	0,71	0,78	0,79	0,55	0,71
9	Bengkulu	0,51	0,58	0,65	0,64	0,36	0,55
10	Lampung	0,83	0,85	0,84	0,78	0,88	0,84
11	DKI Jakarta	1,38	1,45	1,54	1,55	1,65	1,51
12	Jabar	1,44	1,44	1,39	1,45	1,50	1,44
13	Banten	1,73	1,81	1,90	1,92	1,99	1,87
14	Jateng	0,85	0,88	0,93	0,87	0,90	0,89
15	DIY	0,67	0,64	0,76	0,80	0,61	0,70
16	Jatim	0,75	0,77	0,65	0,60	0,63	0,68
17	Bali	0,41	0,39	0,40	0,43	0,35	0,40
18	NTB	0,71	0,73	0,79	0,74	0,81	0,76
19	NTT	0,41	0,44	0,50	0,47	0,41	0,45
20	Kalbar	0,71	0,64	0,69	0,65	0,59	0,66
21	Kalteng	0,56	0,55	0,59	0,58	0,39	0,53
22	Kalsel	0,84	0,74	0,81	0,74	0,80	0,78
23	Kaltim	1,32	1,32	1,38	1,41	1,50	1,39
24	Sulut	1,36	1,27	1,34	1,35	1,31	1,33
25	Gorontalo	0,79	0,67	0,75	0,72	0,65	0,72
26	Sulteng	0,92	0,65	0,69	0,65	0,61	0,70
27	Sulsel	1,23	1,08	1,13	1,17	1,00	1,12
28	Sulbar	0,60	0,54	0,57	0,46	0,43	0,52
29	Sultra	0,70	0,68	0,60	0,65	0,47	0,62
30	Maluku	1,34	1,27	1,34	1,40	1,13	1,30
31	Malut	0,66	0,77	0,86	0,84	0,85	0,80
32	Papua	1,04	0,91	0,52	0,50	0,60	0,71
33	Papua Barat	0,55	0,52	0,96	1,08	1,36	0,89

Sumber : BPS diolah

Dari tabel 2 berdasar rata-rata nilai CI-nya menunjukkan bahwa dari 33 provinsi obyek penelitian terdapat 12 provinsi yang tergolong konsentrasi penganggurannya lebih besar daripada satu ($CI > 1$) yang berarti provinsi yang bersangkutan memiliki peran lebih besar daripada nasional dalam masalah pengangguran dan menjadi provinsi basis pengangguran di Indonesia. Dari 12 provinsi basis pengangguran tersebut terdapat 8 provinsi yang selama 5 tahun penelitian tidak mengalami perubahan kategori dimana

awalnya basis pengangguran akhirnya tetap menjadi basis pengangguran yaitu NAD, DKI Jakarta, Jabar, Banten, Kaltim, Sulut, Sulsel dan Maluku. Dari provinsi-provinsi tersebut ternyata terdapat 3 provinsi berada di pulau Jawa yang jumlah industrinya pada daerah yang bersangkutan cukup banyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten. Dengan demikian industri di provinsi-provinsi tersebut diperkirakan tenaga kerja yang digunakan banyak yang bukan berasal dari provinsi yang bersangkutan melainkan berasal dari provinsi lain. Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah provinsi yang bersangkutan agar dalam membuat kebijakan tentang pendirian industri di daerahnya supaya lebih mengutamakan menggunakan tenaga kerja dari daerah setempat sehingga dapat mengurangi pengangguran di provinsi yang bersangkutan dan pada waktu-waktu yang akan datang tidak lagi menjadi basis pengangguran. Untuk mengetahui lebih jelas provinsi yang menjadi basis pengangguran dan bukan basis pengangguran berdasar rata-rata nilai CI dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Konsentrasi Pengangguran Provinsi Berdasar Nilai *Concentration Index* (CI)

CI > 1 (basis pengangguran)		CI = 1	CI < 1 (bukan basis pengangguran)	
NAD	Jabar	---	Jambi	Kalbar
Sumut	Banten		Sumsel	Kalteng
Sumbar	Kaltim		Kep Babel	Kalsel
Riau	Sulut		Bengkulu	Gorontalo
Kepri	Sulsel		Lampung	Sulteng
DKI Jakarta	Maluku		Jateng	Sulbar
			DIY	Sultra
			Jatim	Malut
			Bali	Papua
			NTB	Papua Brt
			NTT	

3.2 Analisis Regresi

Dari 33 provinsi yang bisa dianalisis konsentrasi penganggurannya di atas, hanya terdapat 24 provinsi yang data lengkap, maka olah data dalam analisis regresi faktor yang mempengaruhi konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia tahun 2007-2011 hanya digunakan data dari 24 provinsi.

3.2.1 Uji Hausman

Dengan menggunakan evIEWS 6 bisa langsung ditemukan hasil uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk memilih tehnik analisis yang paling tepat atau paling baik antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model dalam penggunaan data panel. Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai chi square sebesar 11.598048 dengan probabilitas 0,0206. Dengan demikian nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil

dari pada alpha sebesar 0,05 ($0,0206 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa fixed effect model lebih tepat di gunakan untuk analisis penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.598048	4	0.0206

Sumber : hasil olah data

3.2.2 Hasil Regresi dengan Fixed Effect Model

Tabel 5. Hasil Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: CI?				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2007 2011				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 24				
Total pool (balanced) observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.988524	0.208720	4.736128	0.0000
PE?	-0.012833	0.002588	-4.958386	0.0000
PI?	-9.49E-07	2.54E-06	-0.374313	0.7090
PP?	0.009837	0.132167	0.074433	0.9408
PU?	0.000102	0.002174	0.046770	0.9628
R-squared	0.963680	Mean dependent var	0.924167	
Adjusted R-squared	0.953021	S.D. dependent var	0.367832	
S.E. of regression	0.079727	Akaike info criterion	-2.019465	
Sum squared resid	0.584782	Schwarz criterion	-1.369050	
Log likelihood	149.1679	Hannan-Quinn criter.	-1.755328	
F-statistic	90.40830	Durbin-Watson stat	1.855464	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil olah data

3.2.2.1 Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial / Individual)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial/individual masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Kesimpulan
PE?	-0.012833	-4.958386	0.0000	Signifikan
PI?	-9.49E-07	-0.374313	0.7090	Tidak Signifikan
PP?	0.009837	0.074433	0.9408	Tidak Signifikan
PU?	0.000102	0.046770	0.9628	Tidak Signifikan
R Squared	0.963680			
F Statistik	90.40830			
Prob. F Statistik	0.000000			

Sumber : hasil olah data

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, secara individual dari 4 variabel bebas yang dimasukkan dalam model hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Adapun variabel yang berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran adalah variabel pertumbuhan ekonomi. Pada $\alpha = 5\%$ uji satu sisi diperoleh nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar lebih kecil daripada t-tabel ($-0.012833 < -1,6582$), sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia dan sesuai dengan hipotesis.

3.2.2.2 Uji F (Pengujian Hipotesis Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat secara simultan/bersama-sama pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hasil olah data pada $\alpha = 5\%$, menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari pada nilai F-tabel ($90.40830 > 2,54$). Dengan demikian H_0 ditolak yang artinya secara simultan/bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia.

3.2.2.3 Uji *Goodnes of Fit* (Uji R^2)

Hasil uji *goodnes of fit* (uji kesesuaian/ketepatan) model yang digunakan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai $R^2=0.963680$ atau mendekati 1, maka model yang digunakan sesuai. Nilai R^2 juga berarti bahwa perubahan variabel konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah sebesar 96,3680%, sedangkan sisanya yang sebesar 3,6320% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan.

3.3 Pembahasan Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Pengangguran Provinsi di Indonesia

Berdasar hasil analisis dari hasil uji t ternyata secara individual dari empat variabel bebas yang dimasukkan dalam model hanya ada satu variabel yaitu variable pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Koefisien variable pertumbuhan ekonomi sebesar -0.012833 artinya jika pertumbuhan ekonomi di provinsi yang bersangkutan meningkat 1%, maka Konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia akan berkurang $0,012833\%$ dengan asumsi *ceteris paribus* atau variable lain konstan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pada umumnya akan semakin banyak membutuhkan tenaga tenaga kerja yang berarti akan mengurangi tingkat pengangguran sekaligus dapat menurunkan konsentrasi pengangguran.

Variabel pertumbuhan investasi tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa bahwa pertumbuhan investasi berpengaruh negatif terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi pada masing-masing provinsi di Indonesia tidak mampu menurunkan konsentrasi pengangguran provinsi. Dengan demikian penambahan investasi yang ada cenderung kurang menyerap tenaga kerja dan tidak mengurangi pengangguran pada provinsi yang bersangkutan yang selanjutnya juga tidak menurunkan konsentrasi pengangguran provinsi. Dengan kata lain penambahan investasi cenderung hanya digunakan untuk peningkatan teknologi yang kurang menyerap tenaga kerja. Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah provinsi yang bersangkutan agar dalam membuat kebijakan tentang pendirian industri di daerahnya supaya lebih mengutamakan industri yang bersifat padat karya atau lebih banyak menggunakan tenaga kerja khususnya dari provinsi yang bersangkutan daripada menggunakan teknologi modern yang hanya sedikit menyerap tenaga kerja. Dengan demikian meningkatnya investasi untuk industri yang menggunakan tenaga kerja provinsi setempat akan dapat mengurangi pengangguran di provinsi yang bersangkutan dan pada waktu-waktu yang akan datang tidak lagi menjadi basis pengangguran.

Variabel pertumbuhan penduduk juga tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa bahwa pertumbuhan penduduk akan berpengaruh positif terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran karena pertumbuhan penduduk dihitung bukan hanya berdasar tingkat kelahiran pada provinsi yang bersangkutan, melainkan juga karena adanya perpindahan penduduk dari provinsi lain yang masuk ke provinsi yang bersangkutan yang disebut dengan in-migrasi. Penduduk yang melakukan perpindahan dari suatu provinsi masuk ke provinsi lain atau yang melakukan in-migrasi pada umumnya karena memperoleh pekerjaan di provinsi tujuan

migrasi. Dengan demikian pertumbuhan penduduk karena in-migrasi ini tidak menambah pengangguran pada provinsi tujuan sehingga tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran di provinsi yang bersangkutan.

Variabel pertumbuhan upah juga tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan upah akan berpengaruh negatif terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Mengingat bahwa pertumbuhan upah dalam penelitian ini digunakan pertumbuhan Upah Minimum Regional (UMR) pada masing-masing provinsi, dimana pada umumnya UMR masih di bawah Kebutuhan Hidup Layak (KHL) maka kenaikan upah kurang menarik bagi penduduk untuk bekerja di provinsi yang bersangkutan. Dengan demikian kenaikan upah tidak menarik bagi tenaga kerja untuk memasuki dunia kerja formal sehingga tidak mampu mengurangi pengangguran dan akhirnya tidak mampu menurunkan konsentrasi pengangguran provinsi yang bersangkutan. Melihat pertumbuhan upah (UMR) ini tidak atau kurang menarik bagi penduduk untuk bekerja sehingga tidak mengurangi pengangguran dan tidak mempengaruhi atau mengurangi konsentrasi pengangguran, maka perlu mendapat perhatian pemerintah bahwa dalam menentukan kebijakan khususnya besarnya UMR sebaiknya harus lebih besar daripada KHL.

4. KESIMPULAN

Dari 33 provinsi di Indonesia terdapat 12 provinsi yang memiliki konsentrasi pengangguran lebih besar dari 1 dan merupakan basis pengangguran di Indonesia yaitu provinsi : Nangro Aceh Darusalam (NAD), Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku. Dari 12 provinsi tersebut terdapat 3 provinsi yang berada di pulau Jawa yang jumlah industrinya pada daerah yang bersangkutan cukup banyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten. Dengan demikian industri yang berada di provinsi-provinsi tersebut tenaga kerja yang digunakan banyak yang bukan berasal dari provinsi yang bersangkutan melainkan berasal dari provinsi lain.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsentrasi pengangguran di Indonesia dan sesuai hipotesis, sedangkan tiga variabel lainnya yaitu pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan upah tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti semakin banyak membutuhkan tenaga tenaga kerja yang berarti akan mengurangi tingkat pengangguran sekaligus dapat menurunkan konsentrasi pengangguran.

Mengingat bahwa terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang banyak industrinya seperti provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten merupakan provinsi basis pengangguran maka perlu mendapat perhatian pemerintah provinsi yang bersangkutan agar dalam membuat kebijakan tentang pendirian industri di daerahnya supaya lebih mengutamakan pemanfaatan tenaga kerja dari daerah setempat agar pada waktu-waktu yang akan datang tidak menjadi basis pengangguran lagi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh negatif terhadap konsentrasi pengangguran. Untuk itu maka masing-masing provinsi sebaiknya terus berupaya meningkatkan pertumbuhannya agar dapat menurunkan konsentrasi pengangguran provinsi yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi semakin meningkat berarti semakin banyak membutuhkan tenaga tenaga kerja sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran dan dapat menurunkan konsentrasi pengangguran.

Mengingat pertumbuhan investasi tidak berpengaruh terhadap konsentrasi pengangguran, maka sebaiknya penggunaan investasi supaya diarahkan pada usaha yang banyak menyerap tenaga kerja atau padat karya dan bukan ke arah padat modal. Dengan proyek yang padat karya, maka diharapkan akan lebih banyak menyerap tenaga kerja di daerah setempat pengangguran dan konsentrasi pengangguran dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- BPS. (2012). *Perkembangan beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta
- Elisabeta Jaba, Christiana Balan, Mihai Romawi dan Monica Romawi. (2008). *Statistical Evaluation of Spatial Concentration of Unemployment by Gender*. Rumania: <http://ideas.repec.org/p/pramprapa/25161.html>
- Hasan, A. dan P. De Broucker. (1982). *Duration and Concentration of Unemployment*. Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'Economie, xv No 4, November 1982.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Ekonomika Indonesia: Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Nordenmark, Mikael. (n.y.). *The Concentration of Unemployment Families and Social Networks: A Question of Attitudes or Structural Factors?*, European Sociological Review, Vol. 15 No. 1, 49-59. esr.oxfordjournals.org/content/15/1/49.full.pdf
- Pratomo, Ario, Wahyu dan Hidayat, Paidi. (2007). *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*, Cetakan Pertama. Medan: USU Press.
- Simanjuntak, Payaman J. (2006). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Tambunan, Tulus T.H. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, Prijono. (1996). *Sumber Daya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fak Ekonomi UI.

Todaro, Michael P. (1988). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Wardhana, Dharendra. (2006). *Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari analisis SVAR dalam kerangka Hysteresis*”, jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia volume 3, No. , UGM, Yogyakarta